

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Bojongkoneng, Desa Nanjung Mekar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Berkaitan dengan fungsi dari keberadaan Paraji dan Bidan di desa tersebut.

#### **A. Monografi Desa Nanjung Mekar**

##### **1. Kondisi Fisik Desa Nanjung Mekar**

Desa Nanjung Mekar merupakan pemekaran dari Desa Cangkuang, yang didirikan tahun 1950, yang dipimpin oleh salah satu orang yang sangat berjasa atas berdirinya Desa ini, yaitu bernama Bapak Rukmana. Kinerja dari Bapak Rukmana sangat bagus, ia sangat di kenal sebagai orang yang aktivis dan ramah terhadap masyarakat setempat khususnya bagi masyarakat Desa Nanjung Mekar. Desa Nanjung Mekar dikenal sebagai desa yang paling muda dan paling bersih, di daerah Kecamatan Rancaekek yang berbatasan sebelah Utara dengan Desa Sindang Pakuon, Kabupaten Bandung.

##### **2. Letak Geografis**

Desa Nanjung Mekar, Kecamatan Rancaekek merupakan salah satu bagian dari wilayah Timur Kabupaten Bandung dengan memiliki luas lahan sebesar 142,435Ha. Dengan memiliki jumlah RT sebanyak 55 dan RW sebanyak 14. Secara administratif Desa Nanjung Mekar dibatasi oleh:

- Sebelah Utara : Desa Sindang Pakuon, Kecamatan Cimanggung
- Sebelah Selatan : Desa Haur Pugur, Kecamatan Rancaekek
- Sebelah Barat : Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek
- Sebelah Timur : Desa Panenjoan, Kecamatan Cicalengka

Dan dengan pembagian penggunaan areal tanahnya sebagai berikut:

### 3. Penggunaan Areal Tanah

**Tabel 1**

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah	92,25 Ha
2	Tanah Kering (Daratan)	49,628 Ha
3	Tanah Fasilitas Umum	224,27 Ha

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tanah kering (daratan) memiliki lahan yang sangat luas dibandingkan lahan yang lainnya. Secara geografis Desa Nanjung Mekar Kecamatan Rancaekek memiliki bentuk wilayah dataran rendah yaitu sekitar 75% dari total keseluruhan wilayah. Ditinjau dari susut ketinggian tanah, Desa Nanjung Mekar berada pada ketinggian 100M di atas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Desa Nanjung Mekar berkisar 28<sup>0</sup>C-29<sup>0</sup>C, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 5 mm/bln dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 30 hari.

Lalu lintas yang digunakan di Desa Nanjung Mekar sepenuhnya (100%) melalui jalan darat. Sedangkan 93,786 Ha tanah yang ada di Desa Nanjung Mekar itu digunakan untuk fasilitas umum seperti untuk perumahan, pertokoan, perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi dan lain-lain.

#### 4. Kelembagaan Kelurahan

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Desa Nanjung Mekar dibagi dalam jumlah RT. 55 serta RW. 14 sebagai berikut:

**Tabel 2**

No.	RW	Jumlah RT
1	RW. 01	4
2	RW. 02	4
3	RW. 03	4
4	RW. 04	4
5	RW. 05	4
6	RW. 06	4
7	RW. 07	4
8	RW. 08	4
9	RW. 09	4
10	RW. 10	4
11	RW. 11	4
12	RW. 12	4
13	RW. 13	5
14	RW. 14	5
<b>Jumlah</b>		<b>55</b>

Keberadaan dari bidan, paraji, dan masyarakat Bojongkoneng berada di RW. 08 yang memiliki jumlah RT sebanyak 4 RT, jadi sebenarnya wilayah yang menjadi tempat dari keberadaan paraji dan bidan di Bojongkoneng tersebut adalah

merupakan wilayah yang cukup padat penduduk. Desa Nanjung Mekar memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.212 jiwa pada tahun 2010 dan jumlah penduduk yang sekarang pada tahun 2013 tercatat yaitu sebanyak 10.312 jiwa yang terdiri dari 5.146 jiwa laki-laki dan 5.166 jiwa perempuan.

### 5. Agama

Jumlah penduduk Desa Nanjung Mekar berdasarkan agama yang dianut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	10821
2	Kristen	65
3	Katolik	15
4	Hindu	5
5	Budha	4
<b>Jumlah</b>		10910

Mayoritas dari agama yang dianut warga di Desa Nanjung Mekar adalah agama Islam dengan jumlah mencapai 10.821 jiwa atau berkisar 80% dari jumlah penduduk yang ada di Desa Nanjung Mekar, adapun agama lain yang dianut oleh sebagian warga di Desa nanjung Mekar adalah agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Fasilitas tempat ibadah yang ada di Desa Nanjung Mekar ini diantaranya memiliki sebanyak 20 mesjid dan 15 mushola, sedangkan tempat ibadah yang lain seperti gereja, vihara dan pura tidak dibangun di wilayah ini.

## 6. Pendidikan

Tabel 4

No.	Pendidikan	JUMLAH		
		L	P	Jumlah
1	Yang belum masuk TK	258	200	458
2	Taman Kanak-kanak	270	205	775
3	Tidak Sekolah	260	321	581
3	Tidak Tamat SD	99	105	204
4	Tamat SD	384	395	779
5	Tamat SMP	907	937	1844
6	Tamat SMA	403	375	778
7	Akademi/D1-D3	59	38	97
8	Sarjana (S1-S2)	53	19	72

Sebagian besar warga yang ada di Desa Nanjung Mekar mayoritas tingkat pendidikan sampai tamat sekolah dasar (SD). Bahkan ada juga yang tidak sampai tamat SD dan ada juga yang tidak sekolah. Miris memang ketika melihat wilayah yang begitu dekat sarana-sarana pendidikan memiliki jumlah warga yang cukup banyak tidak mengenyam pendidikan dasar. Namun, semakin kesini warga semakin mengerti arti pentingnya sebuah pendidikan untuk kesejahteraan hidupnya di masa depan. Tidak heran jika sekarang banyak orang tua yang mengusahakan agar anaknya mengenyam pendidikan yang lebih tinggi seperti juga yang terjadi di Desa Nanjung Mekar, dan saat ini jumlah warga yang sedang mengenyam pendidikan baik tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi itu lebih

banyak dari sebelumnya. Begitupun dengan lulusan-lulusan sarjana kini semakin bertambah jumlahnya.

## 7. Mata Pencaharian Pokok

**Tabel 5**

NO	Mata Pencaharian	JUMLAH		
		L	P	Jumlah
1	Petani	104	-	104
2	Buruh Tani	130	371	501
3	Pegawai Negeri Sipil	45	19	64
5	Pedagang Keliling	15	5	20
6	Peternak	27	-	27
10	TNI/POLRI	20	-	20
11	Pegawai Swasta	1510	3050	4560
12	Lain-lain	118	31	149

Dalam hal mata pencaharian, kebanyakan dari warga Desa Nanjung Mekar memilih berprofesi menjadi seorang pegawai swasta. Di karenakan di daerah Rancaekek merupakan kawahan industri. Jadi masyarakat Desa Nanjung Mekar lebih banyak memilih bermata pencaharian sebagai pegawai swasta asing (karyawan swasta), karena dalam hal penghasilan pegawai swasta lebih dominan di banding petani/buruh tani.

## 8. Karakteristik Masyarakat Bojongkoneng

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat karakteristik masyarakat Kampung Bojongkoneng pada dasarnya masyarakat tersebut masih memegang teguh sistem kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Seperti halnya pada sistem kepercayaan masyarakat Kampung Bojongkoneng terhadap jasa paraji. Pada dasarnya masyarakat Kampung Bojongkoneng khususnya ibu-ibu yang melahirkan, mereka lebih percaya kepada tenaga paraji di bandingkan tenaga dari bidan. Entah apa yang melatarbelakangi paraji seringkali lebih dipercayai oleh ibu-ibu yang melahirkan.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng, alasan mengapa ibu-ibu Kampung Bojongkoneng lebih memilih jasa paraji di banding bidan, dikarenakan lokasi paraji yang mudah di jangkau, terlebih lagi paraji juga mudah untuk di panggil ke rumah ibu-ibu yang membutuhkan pertolongannya. Adapun faktor lain yang menuntun ibu-ibu lebih memilih jasa paraji yaitu faktor dorongan dari keluarga. Karena keluarga sangat menentukan di dalam memilih dan menentukan siapa yang membantu proses persalinan.

Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi-teknologi yang semakin canggih, maka peran bidan disini sudah mulai dibutuhkan oleh masyarakat Kampung Bojongkoneng. Masyarakat yang sudah mulai beralih menggunakan jasa bidan di dasari oleh pengalaman-pengalaman dari orang terdekatnya yang sudah terlebihdahulu menggunakan jasa bidan. Namun, tidak sedikit juga masyarakat Kampung Bojongkoneng yang menggunakan tenaga

bidan hanya sebatas berkonsultasi mengenai program KB, sedangkan dalam menangani proses kelahiran mereka masih menggunakan jasa paraji.

Maka demikian, bahwa pada dasarnya karakteristik masyarakat Kampung Bojongkoneng hingga saat ini masih memegang sistem kepercayaan yang sangat kuat. Mereka yang sudah terbiasa menggunakan tenaga paraji dari sejak dulu dan terjadi secara turun temurun hingga saat ini, maka cukup sulit bagi mereka beralih kepada tenaga kesehatan lain seperti halnya dengan menggunakan jasa bidan.

### 9. Jumlah Tenaga Paraji dan Bidan

Tabel 6

NO	PARAJI	BIDAN
1	Euma Minut	Dr. Elis Heryati
2	Euma Euno	Dr. Yati

### 10. Masyarakat Kampung Bojongkoneng yang Menggunakan Jasa Paraji dan Jasa Bidan

Tabel 7

NO	PARAJI	BIDAN	PARAJI dan BIDAN
1	Euma Euno	Ibu Dedah Faridah	Ibu Kokom
2	Ibu Ratna	Ibu Lilis	Ibu Enok
3	Ibu Neneng	Ibu Atik	Ibu Nia
4	Ibu Dedeh		Ibu Yuyu
5	Ibu Ani		Ibu Elin
6	Ibu Eunung		Ibu Uneh



7	Ibu Siti		Ibu Sariah
8	Ibu Mimin		
9	Ibu Nita		
10	Ibu Rini		
11	Ibu Erna		
<b>JUMLAH</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>7</b>

Berdasarkan hasil data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kampung Bojongkoneng khususnya ibu-ibu lebih memilih jasa paraji di banding jasa bidan. Latar belakang mengapa ibu-ibu lebih memilih jasa paraji yaitu, dikarenakan faktor yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dengan menggunakan tenaga kesehatan alami yang dilakukan oleh paraji. Namun adapun segelintir ibu-ibu yang sejak dulu enggan menggunakan pertolongan dngan menggunakan jasa paraji. Dikarenakan faktor fasilitas paraji yang kurang memadai, dan disamping itu paraji kurang ahli di dalam menangani hal-hal yang terjadi pada proses kelahiran. Seperti halnya terjadi keguguran, sungsang, pendarahan, dan sebagainya.

Adapun masyarakat di Kampung Bojongkoneng khususnya ibu-ibu yang memilih jasa paraji di dalam menangani kelahiran, sedangkan dalam berkonsultasi mengenai program KB mereka memilih jasa bidan. Alasan mereka memilih jasa bidan dalam masalah KB, dikarenakan paraji tidak memiliki keahlian khusus di dalam menangani masalah KB. Paraji tidak memiliki alat-alat khusus seperti

halnya bidan, paraji hanya memiliki keahlian untuk membantu ibu-ibu pada saat melahirkan.

## **B. Sejarah Munculnya Paraji dan Bidan di Kampung Bojongkoneng**

Awal munculnya paraji di Kampung Bojongkoneng pada dasarnya banyaknya ibu-ibu hamil yang membutuhkan pertolongan persalinan. Pada saat itu, sebut saja namanya Euma Minut yaitu salah seorang yang mempunyai kemampuan dalam membantu ibu melahirkan. Entah dari siapa dan dari mana beliau belajar dalam menangani proses persalinan ibu hamil dan melahirkan. Sejak saat itulah Euma Minut di panggil sebagai dukun bayi atau paraji di Kampung Bojongkoneng. Beliau adalah satu-satunya paraji yang sangat di percayai masyarakat setempat. Tangan-tangannya yang sangat telaten dalam membantu si jabang bayi keluar dari rahim seorang ibu semuanya ada di tangan paraji.

Namun, dikarenakan Euma Minut sudah meninggal, maka sampai sekarang di gantikan oleh anaknya yaitu Euma Euno. Beliau sering mengikuti ibunya yaitu Euma Minut pada saat ada panggilan dalam membantu ibu-ibu melahirkan. Sejak saat itulah Euma Euno mulai membantu dalam menangani ibu-ibu melahirkan. Bagi Euma Euno keahlian ini di dapatnya secara otodidak, dan jasa sebagai paraji ini di salurkan dari orang tuanya yaitu Euma Minut. Menurut Euma Euno, jasa paraji adalah pekerjaan yang mulia dan tidak sedikit masyarakat di Kampung Bojongkoneng hingga saat ini masih percaya atas jasa-jasa Euma. Tak hanya itu, pekerjaan ini adalah panggilan dari yang maha kuasa untuk membantu si jabang bayi lahir kedunia.

Sedangkan sejarah keberadaan bidan di Kampung Bojongkoneng adalah tidak lain untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Tak hanya itu, tujuan bidan yaitu dapat meningkatkan bayi yang sehat dan ibu pun selamat. Sehingga bidan menyediakan mutu persalinan yang bagus untuk ibu hamil. Dari hasil wawancara dengan salah satu bidan di Kampung Bojongkoneng yang bernama Elis Heryati. Beliau menyatakan bidan di tugaskan untuk membantu kesehatan persalinan, menyediakan fasilitas yang lengkap, pelayanan persalinan yang lebih menunjang pada saat adanya proses persalinan yang bermasalah. Seperti pendarahan, keguguran, dan sebagainya.

Para bidan dilatih menjadi orang yang memiliki keterampilan dan mendapatkan pelatihan singkat selama tiga bulan. Kemajuan praktik profesional berjalan dengan lambat dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam kebijakan sosial dan medikalisasi dalam proses melahirkan. Kebidanan sudah ada sejak lama, ilmu tersebut berkembang dari yang hanya berupa keahlian tangan yang diturunkan dari generasi ke generasi, sampai menjadi suatu seni dan profesi yang dikembangkan berdasarkan bukti-bukti ilmiah (Christine Henderson & Kathleen Jones: 2005:1).

### **C. Latar belakang Keberadaan Paraji dan Bidan Desa**

Gelar sebagai paraji di dapat secara turun temurun dari zaman nenek moyang, dan di dapat secara otodidak. Artinya, paraji sudah dibekali dan memiliki keahlian tersendiri dalam menangani ibu melahirkan. Tidak sama seperti halnya bidan, yang sudah memiliki keahlian yang sudah terlatih dengan baik. Namun, dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pedesaan yang memiliki jiwa

sosialnya lebih tinggi di banding masyarakat perkotaan yang lebih bersifat individual, mayoritas masyarakat tradisional lebih percaya dan lebih memilih paraji sebagai orang yang membantu mereka dalam proses persalinannya. Sama halnya pada masyarakat di Kampung Bojongkoneng yang sangat mempercayai jasa paraji dalam menangani proses kehamilan dan melahirkan. Seperti berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu paraji di Kampung Bojongkoneng yang bernama Euma Euno, sebagai berikut:



*“Mimiti euma di sebut paraji teh tisaparak kolot euma ngantunkeun. Tah tidinya weh masyarakat didieu teh nyebut euma paraji. Bahelana kolot euma teh paraji di kampung ieu nu ges cukup lila. Kaahlian kolot euma jadi paraji teh ges diturunken secara turun-temurun tibahelana, timimiti kolot euma nu tos ngantunkeun nepi ka ayeuna digantikeun ku euma. Ceuk euma mah pagawean paraji teh pagawean nu alus jeung hade. Di zaman kiwari kieu ku lobana tanaga kasehatan lain siga bidan, tapi teu saetik ibu-ibu di kampung ieu nu masih ngabutuhkeun tanaga euma. Kumatak kitu, nepi ka ayeua euma ges kolot oge tenaga euma teh masih dibutuhkeun ku ibu-ibu anu rek ngalahirkeun teh”.*

Pertama kali euma di panggil sebagai paraji itu sejak ibu euma meninggal. Pada saat itu, ibu euma juga sebagai paraji yang sudah cukup lama di kampung ini. Profesi itu di dapat secara turun temurun, dari nenek euma yang sudah meninggal hingga sekarang di teruskan ke euma. Bagi euma tanggung jawab sebagai paraji itu adalah pekerjaan yang sangat mulia. Karena tidak sedikit orang yang saat ini masih percaya dan lebih memilih paraji dalam masa kehamilan sampai proses kelahirannya. Oleh sebab itu, sampai saat ini euma masih bekerja sebagai paraji, karena tenaga euma sebagai paraji masih di butuhkan di kampung ini (Euma Euno, wawancara pada tanggal 10 Juli 2013).

Paraji adalah salah seorang anggota masyarakat yang pada umumnya adalah seorang wanita yang mendapat kepercayaan serta memiliki keterampilan menolong dalam proses persalinan secara tradisional. Keterampilan tersebut diperoleh secara turun temurun, belajar secara praktis atau cara lain yang menjurus ke arah peningkatan keterampilan serta melalui tenaga kesehatan.

Dukun bayi atau paraji juga merupakan seseorang yang di anggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat khususnya ibu-ibu untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Vini Yuliani, Skripsi 2010:20-21).

Dalam beberapa kultur budaya dukun bayi atau paraji diartikan sebagai seorang wanita yang memiliki pengaruh besar di masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Dukun bayi atau paraji dalam memberikan pelayanan khususnya bagi ibu hamil sampai dengan nifas secara sabar. Masyarakat mengakui bahwa paraji memiliki tarif pelayanan yang jauh lebih murah dibandingkan dengan bidan. Umumnya masyarakat merasa nyaman dan tenang bila persalinannya ditolong oleh dukun bayi/paraji. Akan tetapi, ilmu kebidanan yang dimiliki dukun bayi tersebut sangat terbatas karena didapatkan secara turun temurun (tidak berkembang).

Sedangkan latarbelakang munculnya bidan di Kampung Bojongkoneng, yaitu bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi, yang di akibatkan proses pertolongan oleh non kesehatan atau tenaga paraji. Demikian hasil observasi penulis dengan salah satu bidan di Kampung Bojongkoneng, sebagai berikut:



Asal mula keberadaan bidan di desa yaitu, hanya bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi yang disebabkan proses persalinan dengan tenaga paraji. Karena bila dilihat dari pendidikan saja, paraji dengan bidan sangatlah berbeda. Karena bidan itu dalam proses pertolongan didasarkan atas keahlian yang sudah sangat terlatih, sedangkan paraji lebih di dasarkan pada pengalaman atau faktor turun temurun. Alasan mengapa bidan tidak sampai menangani pada proses aqiqah khalayaknya paraji, di kerenakan fungsi bidan desa lebih

bersifat personal, dan hanya menangani pada saat kelahiran saja. Maka dari itu, bidan tidak 100% seperti paraji, yang membantu dari mulai awal kehamilan sampai proses aqiqahan. Selain itu, alasan mengapa bidan tidak bisa di panggil ke rumah seperti halnya paraji, di karenakan ada peraturannya yang menyatakan bahwa bidan tidak bisa dipanggil ke rumah-rumah ibu melahirkan, karena dengan fasilitas yang sekian banyak tidak mungkin bidan membawa semua itu ke rumah ibu melahirkan. Maka dari itu bidan hanya membuka pelayanan persalinan di rumah, dengan fasilitas yang sudah dipersiapkan (Ibu Elis Heryati, wawancara pada tanggal 11 Juli 2013).

Dari hasil wawancara penulis dengan bidan, ia menyatakan bahwa strategi bidan dalam menghadapi masyarakat yang kurang begitu percaya terhadap kinerja bidan, yaitu dengan cara mempertanyakan terlebih dahulu kepada ibu mengandung atau keluarganya mengenai pemilahan antara bidan dan paraji yang membantu dalam proses persalinannya. Karena bidan tidak bisa memaksa ataupun memerintah supaya lebih memilih bidan di dalam menangani proses persalinannya. Karena, setiap orang sudah memiliki aspek kepercayaannya masing-masing. Untuk itu, bidan hanya memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu mengandung untuk bisa memilih dan memilah kembali mana yang terbaik dalam membantu proses persalinannya. Adapun harapan bidan di Kampung Bojongkoneng, yaitu sebagai berikut:



Harapan saya yaitu, supaya bidan bisa lebih bersifat kekeluargaan sama halnya dengan paraji. Karena tidak sedikit masyarakat yang menilai bahwasanya bidan lebih susah untuk ditemui dan dihubungi. Maka dari itu bidan berharap dapat merubah persepsi masyarakat mengenai hal tersebut. Dengan demikian bidan berharap masyarakat lebih memikirkan kembali untuk memutuskan siapa yang membantu dalam proses persalinannya. Dengan tujuan, untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi, yang di sebabkan proses pertolongan dengan menggunakan jasa non kesehatan atau paraji (Ibu Elis Heryati, wawancara 11 Juli 2013).

Alasan mengapa ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng lebih memilih paraji sebagai penolong dalam proses persalinannya. Selain karena faktor kepercayaan, adapun dikarenakan jauhnya jarak rumah ibu yang menyebabkan lamanya waktu tempuh ibu ke tempat pelayanan kesehatan (bidan). Hal demikian yang menyebabkan ibu akhirnya lebih memilih tenaga non kesehatan (paraji) sebagai penolong persalinan.

Sarana transportasi dan jarak tempat tinggal ke pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi ibu untuk memilih tempat pelayanan kesehatan. Seorang ibu tinggal di desa dengan kurangnya sarana transportasi membuat ibu tersebut lebih memilih melakukan persalinan pada dukun paraji yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya, dibandingkan dengan harus melakukan persalinan pada bidan, dokter, dan tenaga kesehatan lain yang harus menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki atau pun naik kendaraan umum.

Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan ibu di dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, tempat paraji yang dekat dengan rumah ibu atau warga sekitar menyebabkan ibu lebih memilih melakukan persalinan di rumah dengan bantuan paraji.

Sama halnya dengan hasil penelitian Ridwan Amirudin tahun 2006 dalam Skripsinya Martina (2010:21), yang menyatakan bahwa keterjangkauan antara pelayanan kesehatan berhubungan dengan memilih tenaga penolong persalinan.

Kondisi ini berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan yaitu persalinan yang di tolong tenaga kesehatan 38,5% tahun 1992 dan 43,2 % tahun 1997.

#### **D. Persepsi Ibu-ibu Kampung Bojongkoneng Terhadap Paraji dan Bidan**

Dari hasil observasi, penulis melihat beberapa persepsi masyarakat Kampung Bojongkoneng, khususnya dikalangan ibu-ibu terhadap paraji dan bidan. Tidak sedikit masyarakat di Kampung Bojongkoneng yang hingga saat ini masih mempercayai jasa paraji. Entah apa yang melatarbelakangi mereka lebih memilih jasa paraji di banding bidan. Selain faktor kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun, adapun dikarenakan paraji bisa dipanggil kapan saja sewaktu-waktu ibu-ibu membutuhkan jasanya, paraji pun memiliki tarif pelayanan yang jauh lebih murah dibandingkan dengan bidan.

Seperti yang terjadi di Kampung Bojongkoneng, Desa Nanjung Mekar yang merupakan tempat dari keberadaan paraji, dimana tempat tinggal paraji berdekatan dengan rumah warga setempat. Untuk itu keberadaan paraji di tengah-tengah masyarakat di Kampung Bojongkoneng, tentu akan menimbulkan beberapa respon, baik itu respon yang bersifat positif maupun respon yang bersifat negatif. Dengan adanya paraji di tengah-tengah masyarakat dapat membantu ibu-ibu hamil di dalam proses persalinan dengan mudah dan cepat. Seperti keterangan yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan salah seorang warga yang ada di Kampung Bojongkoneng, seperti berikut ini:





*"Ari saur ibu mah ayana paraji di kampung ieu ngabantu pisan, komo dei kangge ibu-ibu nu bade lahiran. Ari artina paraji saur ibu mah, paraji teh tiasa di sebat pahlawanlah, komo dei kangge ibu-ibu anu hamil sareng lahiran. Paraji mah benten pisan sareng bidan. Ari paraji mah timulai awal bulan dugi ka lahiran, malahan mah dugi ka aqiqahan sok ngabantosan wae. Sareng dei ari paraji mah gampil ari bade diperyogikeun teh, da paraji mah tiasa langsung nepungan ka bumi ibu-ibuna anu peryogi bantuanna. Pan benten sareng bidan mah, ari bidan mah gening urang nyalira nu nyamperkeun ka bumina, da ari bidan mah sesah di panggil ka bumi teh jang. Tah tidinya, keluarga di dieu mah janten lewih milih paraji teh ku sabab eta. Komo dei da ari keluarga didieumah lantaran tibahelana oge tos percanten ka paraji, janten weh dugi ka ayeuna oge masih ka paraji teh".* Tanggapan saya mengenai keberadaan paraji di kampung ini sangat membantu sekali, khususnya untuk ibu-ibu yang dalam proses kelahiran. Menurut saya paraji itu salah seorang wanita yang berjiwa pahlawan dan memiliki jiwa besar, karena keberadaan paraji itu sangat membantu sekali para ibu-ibu yang sedang hamil maupun melahirkan. Dari mulai awal bulan kehamilan sampai aqiqah si jabang bayi parajilah yang mengurusinya. Jadi karena itulah ibu dari dulu sampai sekarang masih mempercayai dan menggunakan jasa paraji untuk mengatasi masalah kehamilan dan melahirkan (Ibu Dedeh Kurnia, wawancara pada tanggal 1 Juli 2013).

Pandangan ibu-ibu Kampung Bojongkoneng terhadap keberadaan paraji, sebagai berikut:



*"Pandangan ibu ku ayana paraji di kampung ieu nya sae pisan, kahijina paraji mah bumina caket, nya kaduana ari paraji mah pan gening tiasa di piwarang ka bumi oge upami urang aya butuh teh. Panbenten ari sareng bidan mah, bidan mah rada sesah upami di panggil ka bumi teh, komo dei gening ari bumi bidan mah rada tebih tibumi ibu mah. Di tambah dei lokasi bidan oge rada tebih ti bumi-bumi warga didie mah, janten ari ka bumi bidan mah urang teh kedah ngaluangkaeun waktos wae kangge di perjalanan. Tapi upami kangge masalah KB, nya ibu osok angkat ka bidan, da ari bidan mah gening lewih ahli sareng lewih ngartos weh dinu bidang eta mah. Panbenten ari paraji mah gening kirang ngartoseun kanu masalaha KB mah".* Pandangan saya terhadap keberadaan paraji itu sangat bagus. Karena paraji itu mudah untuk di panggil ke rumah-rumah ibu yang membutuhkannya. Terutama pada saat kelahiran. Berbeda halnya dengan bidan, bidan kebanyakan susah untuk di panggil ke rumah. Apalagi lokasi bidan yang cukup jauh dari rumah warga,

sehingga memerlukan waktu dalam perjalanan. Tapi untuk persoalan konsultasi mengenai KB, saya lebih memilih bidan. Karena bidan lebih tahu mengenai KB di banding paraji (Ibu Ani, wawancara pada tanggal 1 Juli 2013).

Adapun hasil wawancara antara penulis dan warga Kampung Bojongkoneng, yang hingga saat ini masih mempercayai tenaga paraji dalam proses persalinan. Seperti berikut:



*“Menurut ibu paraji mah tos disebatna oge keluarga, komo da didieu mah ka paraji teh separtos ka kolot nyalira, pan ku bantosan paraji si jabang bayi teh tiasa lahir salamet. Teu cekap didinya, paraji mah timulai orok morojol dugi ka ngabersihan orokna teh osok di lakukeun ku nyalira. Jadi gening ka urangna oge janten percanten wae ku jasa paraji teh, ditambah paraji*

*mah telaten pisan dinu ngurus orok nu nembe morojol teh. Alesan ibu lewih milih paraji, kusabab tos tipungkurna keluarga ibu ngangge jasa paraji, numatak dugi ka ayeuna oge keluarga didieu mah masih percanten ka paraji anu ngabantosan dinu kalahiran teh dibanding ka bidan mah”.* Menurut saya paraji itu seperti orang tua kita sendiri, karena paraji seorang ibu yang membantu si jabang bayi keluar dari rahim seorang ibu. Tak hanya itu paraji juga langsung mengurus si jabang bayi pasca di lahirkan, dengan tangannya yang telaten paraji membersihkan si jabang bayi. Alasan saya lebih memilih jasa paraji, karena saya dari dulu bahkan sampai sekarang lebih mempercayai paraji di banding bidan dalam proses kelahiran (Ibu Enung, wawancara pada tanggal 1 Juli 2013).

Namun selain jawaban positif yang dilontarkan oleh penduduk sekitar mengenai paraji, tidak sedikit pula warga yang merasa kurang senang dengan jasa paraji, di karenakan sudah munculnya bidan desa di tengah-tengah masyarakat Kampung Bojongkoneng. Maka dari itu, tak sedikit warga yang lebih memilih jasa bidan dalam proses persalinan di banding paraji, dengan alasan bidan lebih telaten dalam menyikapi ibu-ibu yang dalam proses kelahiran. Selain itu juga fasilitas bidan lebih lengkap di banding fasilitas yang di sediakan di paraji. Seperti pernyataan berikut yang diperoleh penulis dari Kepala Desa Nanjung Mekar.



Sejak dulu sampai sekarang saya belum pernah menggunakan jasa dari paraji dalam proses persalinan. Dari dulu saya lebih percaya kepada bidan dalam proses kelahiran, karena bila ditangani oleh bidan saya lebih percaya, dan penanganan bidan pun lebih bagus. Ditambah lagi sekarang sudah di adakannya program JAMPERSAL (Jaminan Persalinan) yang menjamin bahwa ibu sehat dan anak selamat. Alasan mengapa saya lebih memilih bidan dibanding paraji, karena paraji itu kurang bertanggung jawab ia dalam setiap ada masalah dalam kelahiran, selain itu juga paraji itu menurut saya lebih bersifat negatif terhadap proses kelahiran. Karena tak sedikit ibu yang meninggal pasca melahirkan, dan tak sedikit juga bayi yang tidak tertolong akibat kelahiran oleh jasa paraji. Faktor itu di karenakan fasilitas paraji yang kurang memadai, tidak seperti halnya fasilitas di bidan, yang jauh lebih lengkap dan lebih terjamin. Namun positifnya dari paraji itu, yaitu paraji lebih bersifat suka rela dalam membantu persalinan dan tanpa mengharapkan dan meminta imbalan apapun (Ibu Dedah Faridah, wawancara pada tanggal 25 Juni 2013).

Dari hasil wawancara yang penulis peroleh dari Kepala Desa Nanjung Mekar dan warga Kampung Bojongkoneng yang bernama Ibu Dadah, Ibu Dedeh Kurnia dan Ibu Enung sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya warga yang ada di Kampung Bojongkoneng dan di Desa Nanjung Mekar mayoritas masih memilih paraji dalam proses persalinan di banding bidan. Karena adanya suatu kepercayaan dari ibu-ibu Bojongkoneng untuk dapat memilih dan menentukan mana yang menurut mereka dapat membantu proses persalinan dengan baik. Namun, yang disayangkan dari sebagian warga setempat terhadap paraji yaitu adanya suatu anggapan bahwa kebanyakan ibu yang menggunakan jasa paraji cenderung tidak tertolong, dan selain itu yang di sayangkan dari paraji ialah fasilitasnya yang kurang memadai dalam keperluan persalinan.

Rendahnya cakupan pemeriksaan selama kehamilan akibat persalinan yang kurang bersih dan kebiasaan pada ibu-ibu hamil yang belum memenuhi persyaratan medis dan kesehatan juga menyebabkan tingginya AKI (Angka Kematian Ibu) di Indonesia (Nurfitriani, Skripsi 2011:2). Sebagian besar persalinan ditolong dukun bayi dan bukan tenaga kesehatan, dan sebanyak 70,6% persalinan dilakukan di rumah yang tidak jarang jauh dari syarat bersih dan sehat akibatnya penurunan AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi) menjadi bertambah.

Analisis terhadap penolong persalinan penting karena salah satu indikator proses yang paling penting dalam program *Safe Mother Hood* adalah memperhatikan seberapa banyak persalinan yang dapat ditangani, khususnya oleh tenaga kesehatan. Indikator ini masih menjadi indikator porsi AKI yang penting dan baik serta selalu diperhatikan. Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan maka semakin rendah risiko terjadinya kematian (Nurfitriani, Skripsi 2011:2).

Pertolongan persalinan oleh dukun bayi dapat menimbulkan berbagai masalah kesakitan maupun kematian pada ibu dan bayi. Upaya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan belum dapat mencakup seluruhnya, sehingga sampai saat ini pertolongan persalinan masih banyak dilakukan oleh tenaga non kesehatan yaitu dukun bayi. Hal ini menyebabkan penurunan AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi) belum mengalami perubahan yang signifikan.

Penurunan AKI tidak mungkin tercapai bila pertolongan persalinan masih ada yang menggunakan tenaga dukun bayi. Pada kenyataan pertolongan persalinan oleh dukun bayi merupakan pertolongan yang masih diminati oleh masyarakat, karena pelayanan dukun bayi terjangkau, baik jangkauan fisik (jarak/waktu tempuh), psikologis maupun ekonomi. Masih rendahnya tingkat pendidikan ibu, dan demikian juga keakraban dengan masyarakat. Biaya persalinan masih murah, penghasilan keluarga juga masih rendah, maka dari itu ibu masih belum mengambil keputusan dimana ibu ingin melakukan persalinan. Keberhasilan pertolongan persalinan sebelumnya oleh dukun bayi bersedia merawat sampai 35-40 hari, serta bersedia merawat bayi setelah melahirkan, membantu keluarga dan berbagai pekerjaan rumah tangga, ataupun lebih terkenal dapat berperan sebagai penasehat di dalam melaksanakan berbagai upacara keselamatan (Nurfitriani, Skripsi 2011:3).

Banyak alasan mengapa manusia memilih jalan sendiri untuk melakukan sesuatu. Apabila kita menginginkan pendidikan kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan mereka, kita harus mengetahui alasan yang ada di balik perilaku tersebut, yang dapat menyebabkan atau mencegah penyakit. Menurut Ida Bagus Tjitarsa (1992:7-11) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dikemukakan berikut ini.

Pertama pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan ini dibentuk oleh pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai yang kita miliki. Faktor ini akan membantu kita untuk memilih jalan manakah yang akan ditempuh kalau kita menghadapi personalan. *Pengetahuan*, pengetahuan umumnya datang dari

pengalaman. Pengetahuan ini di peroleh dari informasi yang disampaikan dari buku, surat kabar dan sebagainya.

*Kepercayaan*, kepercayaan umumnya diajarkan oleh orang tua, kakek, nenek, dan orang lain yang kita hormati. Umumnya kita menerima suatu kepercayaan tanpa mencoba untuk membuktikan bahwa hal itu benar. Misalnya kepercayaan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dimainkan oleh seorang ibu hamil. Di suatu negara orang percaya bahwa ibu hamil tidak boleh makan daging hewan tertentu, karena bayi yang akan dilahirkan dapat berperilaku seperti hewan yang dagingnya dimakan itu. Kepercayaan ini akan menyebabkan seorang ibu hamil akan menolak makanan tertentu. *Sikap*, sikap mencerminkan kesenangan atau ketidaksenangan seseorang terhadap sesuatu. Sikap berasal dari pengalaman, atau dari orang yang dekat dengan kita. *Nilai*, nilai sebenarnya merupakan kepercayaan dan bakuan yang dianut yang amat penting bagi kita semua. Orang dalam masyarakat saling bertukar nilai.

Seperti yang terjadi pada ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng. Kepercayaan mereka yang masih kuat terhadap jasa paraji, sehingga sulit bagi mereka untuk berpindah kepada tenaga kesehatan lain, seperti halnya bidan. Kepercayaan ibu-ibu kepada paraji itu diberikan dari orang tua, orang terdekat, dan orang sekitar.

Kedua, orang yang berarti bagi kita. Perilaku dapat juga ditumbuhkan oleh orang yang amat berarti dalam hidup kita. Bila seseorang amat berarti bagi kita, kita akan mendengarkan petuahnya dan kita akan berusaha meneladaninya. Ketiga, sumber daya. Sumber daya merupakan salah satu faktor yang menentukan

perilaku manusia. Sumber daya meliputi sarana, dana, tenaga, pelayanan, keterampilan, dan bahan.

Keempat budaya. Pada umumnya, perilaku, kepercayaan, nilai, dan pemakaian sumber daya di masyarakat akan membentuk pola hidup masyarakat itu. Ini dikenal sebagai budaya. Budaya berkembang selama ratusan bahkan ribuan tahun, karena manusia hidup bersama dan saling bertukar pengalaman di dalam lingkungan tertentu. Budaya terus berubah, kadang lambat, kadang cepat, sebagai akibat dari hubungan sosial antar manusia dengan berbagai budaya. Yang perlu diketahui adalah bahwa budaya atau pola hidup merupakan kombinasi dari berbagai hal yang dibicarakan. Perilaku adalah salah satu bagian dari budaya, sedangkan budaya itu sendiri sangat berpengaruh pada perilaku.

Pada semua masyarakat dijumpai banyak perilaku yang menunjang kesehatan, perilaku mencegah penyakit, perilaku mengupayakan pengobatan serta pemulihan orang sakit. Perilaku demikian harus kita kenali, kita sokong, dan akhirnya dikembangkan. Pada umumnya, hanya perilaku yang berdampak positif saja yang telur dipelihara dan dikembangkan di masyarakat.

Ada juga perilaku yang merugikan kesehatan. Masyarakat yang mengetahui bahwa perilaku demikian merugikan, akhirnya meninggalkan perilaku tersebut. tetapi kadang-kadang perilaku demikian masih saja kita jumpai di masyarakat karena berbagai alasan yang telah dikemukakan tadi. Perilaku selalu berubah setiap saat. Perubahan dapat disebabkan oleh peristiwa alami. Kalau lingkungan berubah, kita juga akan menyesuaikan diri dan mengubah perilaku kita

tanpa banyak memikirkan alasannya. Inilah yang disebut dengan perubahan alami (Ida Bagus Tjitarsa, 1992:18).

#### **E. Kepercayaan Ibu-ibu Terhadap Jasa Paraji**

Penyebab ibu dan masyarakat di Kampung Bojongkoneng lebih percaya kepada tenaga non kesehatan atau paraji sebagai penolong persalinan adalah dikarenakan oleh kebiasaan, perilaku atau adat istiadat yang sudah di wariskan secara turun temurun. Mulai dari kebiasaan budaya, keluarga, serta kepercayaan masyarakat terhadap paraji. Kepercayaan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan, keyakinan akan kebenaran, kepercayaan sering di peroleh dari orang tua, kakek/nenek.

Menurut Vini Yuliani (Skripsi, 2010:20), seseorang dalam menerima kepercayaan berdasarkan keyakinan dan adanya pembuktian terlebih dahulu. Seperti adanya larangan bagi wanita hamil untuk berjalan sendirian ke kebun atau ke luar rumah pada malam hari jika memaksa untuk melakukannya ibu membawa gunting, jeruk perut, atau beberapa ramuan yang dibuat dukun bayi atau paraji sebagai penangkal gangguan halus. Seorang dukun bayi dapat menghalau roh-roh jahat dengan membacakan mantra-mantra atau doa-doa dan menyemburkannya dengan menggunakan daun sirih ke perut ibu.

Seperti berikut hasil wawancara antara penulis dan warga di Kampung Bojongkoneng yang hingga saat ini lebih percaya terhadap jasa paraji.





Dari dulu sampai sekarang saya lebih memilih dan lebih percaya terhadap paraji dibanding bidan. Bahkan, sampai sekarang keluarga saya kebanyakan lebih memilih paraji dalam membantu proses kelahiran. Mungkin karena turun temurun keluarga saya lebih memilih paraji sebagai orang yang membantu kelahiran. Entah kenapa saya tidak begitu percaya terhadap kinerja bidan, mungkin karena saya sering mendengar asumsi yang menyatakan bahwa dengan bantuan bidan semakin meningkatkan angka kematian ibu dan anak (Ibu Neneng, wawancara 26 juni 2013).

Kepercayaan masyarakat terhadap keterampilan dukun bayi berkaitan dengan sistem budaya masyarakat dan di perlakukan sebagai tokoh masyarakat. Sehingga dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat setempat yang memiliki potensi dalam memberikan pelayanan kesehatan. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Pada masyarakat adanya suatu kebiasaan yang lebih mempercayai penolong persalinan pada tenaga non medis (paraji). Sarana kesehatan yang tersedia belum sesuai standar, keadaan sosial ekonomi yang masih rendah, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penyuluhan kesehatan dan petugas kesehatan yang masih rendah, belum semua petugas kesehatan kompeten (Nurfitriani, Skripsi 2011:4).

Di Indonesia terutama pada masyarakat pedesaan biasanya sebuah keluarga tinggal bersama keluarga yang lain di dalam satu rumah. Dalam hal ini keputusan yang di ambil tidak hanya di tentukan oleh keluarga inti tetapi oleh seluruh keluarga yang ada. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa peran suami sangat dominan dalam pengambilan keputusan. Sehingga berpengaruh terhadap akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada. Dengan demikian, ibu hamil perlu

mempunyai keberanian dan rasa percaya diri untuk berpendapat dalam menentukan penolong persalinan profesional yang diinginkan (Martina, Skripsi 2010:21).

Seperti halnya ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng, kepercayaan mereka terhadap paraji masih sangat kuat. Tidak sedikit keluarga yang memutuskan untuk mengambil jasa paraji sebagai penolong dalam proses kelahirannya. Seperti berikut hasil wawancara penulis dengan warga Kampung Bojongkoneng, sebagai berikut:



*“Basa waktos ibu lahiran putra ibu, keluarga ibu terutami suami ibu miwarang supados ibu ngangge jasa paraji dinu ngabantos kalahiran putra ibu. Kumargi emang tos tikapungkurna keluarga ibu lebih percanten ka paraji dinu ngabantos kalahiran. Kumargi lokasi paraji langkung caket tibumi ibu, sajaba tieta paraji mah langkung telaten dinu ngurus si jabang bayi”*. Pada waktu ibu melahirkan, keluarga ibu terutama suami ibu menyarankan

supaya ibu lebih memilih bantuan paraji sebagai penolong kelahiran anak ibu. Karena dari sejak dulu keluarga ibu lebih percaya terhadap paraji dalam menangani proses kelahiran. Selain karena lokasi paraji lebih dekat, di samping itu paraji lebih telaten dalam mengurus si jabang bayi (Ibu Erna, wawancara pada tanggal 25 Juni 2013).

Menurut Blum (1974) dalam Soekidjo Notoatmodjo (2007:15), perilaku merupakan faktor terbesar kedua Setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Oleh sebab itu, dalam rangka membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat, intervensi atau upaya yang ditunjukkan kepada faktor perilaku ini sangat strategis. Intervensi terhadap faktor perilaku secara garis besar dapat dilakukan melalui dua upaya yang saling bertentangan. Masing-masing upaya tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kedua upaya tersebut dilakukan melalui:

### 1. Tekanan (*Enforcement*)

Upaya agar masyarakat mengubah perilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara-cara tekanan, paksaan atau koersi (*coertion*). Pendekatan atau cara ini biasanya menimbulkan dampak yang lebih cepat terhadap perubahan perilaku. Tetapi pada umumnya perubahan atau perilaku baru ini tidak langgeng, karena perubahan perilaku yang dihasilkan dengan cara ini tidak didasari oleh pengertian dan kesadaran yang tinggi terhadap tujuan perilaku tersebut dilaksanakan.

### 2. Pendidikan (*Education*)

Upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya, melalui kegiatan yang disebut pendidikan atau promosi kesehatan.

## **F. Pola Perilaku Ibu-ibu Bojongkoneng Terhadap Keberadaan Paraji dan Bidan**

Bila melihat masyarakat di Kampung Bojongkoneng, pola perilaku mereka terhadap keberadaan paraji dan bidan memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada sebagian masyarakat yang hingga saat ini belum pernah menggunakan jasa dari paraji, dan lebih memilih bidan sebagai penolong dalam menangani persalinan. Ada pula masyarakat yang lebih percaya terhadap jasa paraji di banding bidan dalam membantu proses persalinan. Namun, dari sekian banyak ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng yang di wawancarai oleh penulis, hampir semua jawaban yang penulis peroleh mayoritas ibu-ibu lebih percaya terhadap

jasa paraji. Bahkan, sampai sekarang pun mereka masih menggunakan tenaga paraji sebagai penolong persalinan.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng, di samping mereka lebih memilih paraji sebagai penolong persalinan, tidak lepas dari itu, mereka pun masih membutuhkan peran dari bidan. Namun, mereka membutuhkan peran bidan bukan untuk membantu persalinan, melainkan hanya untuk konsultasi mengenai program KB. Dengan demikian, kepercayaan ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng terhadap paraji masih sangat kuat.

Maka dari itu, perilaku ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng terhadap peran bidan masih sangat kurang. Kepercayaan mereka yang masih kental dengan jasa paraji menyebabkan ibu-ibu lebih memilih pertolongan persalinan oleh paraji. Namun, dengan dibutuhkannya tingkat kesehatan, ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng untuk saat ini sudah mulai membutuhkan peran dari bidan. Ibu-ibu memilih bidan yaitu untuk membantu mereka dalam persoalan KB.

Dari aspek biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari segi biologis semua makhluk hidup termasuk binatang dan manusia, mempunyai aktivitas masing-masing. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas, sepanjang kegiatan yang di dilakukannya yaitu antara lain: berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca berfikir, dan seterusnya.

Skinner dalam Soekidjo Notoatmodjo (2010:43), seorang ahli psikologis, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi

melalui proses: Stimulus -----> Organisme -----> Respons, sehingga teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” (stimulus-organisme-respons).

Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, diantaranya: perilaku tertutup (*Covert behavior*). Perilaku ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Perilaku terbuka (*Overt behavior*), perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*”.

Dari uraian-uraian sebelumnya disebutkan bahwa perilaku itu terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor utama yakni: stimulus merupakan faktor dari luar diri seseorang tersebut (faktor eksternal), dan respon merupakan faktor dari diri dalam diri orang yang bersangkutan (faktor internal).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung di lihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Allport (1954) dalam Soekidjo Notoatmodjo (2010:53) menyatakan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap seseorang tidak di bawa sejak lahir, tetapi harus di pelajari selama perkembangan hidupnya.
2. Sikap itu tidak semata-mata berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek. Pada umumnya sikap tidak berkenaan dengan satu objek, melainkan juga dapat berkenaan dengan deretan-deretan objek yang serupa.
3. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi, sedangkan kecakapan dan pengetahuan hal ini tidak serupa.

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyayangi, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan sikap negatif, terdapat kecenderungan untuk menjauhi, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri

atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

Sikap positif tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu, sikap akan di ikuti atau tidak di ikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain dan sikap di ikuti atau tidak di ikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang (Soekidjo Notoatmodjo, 2007:181).

Penulis dapat melihat bahwa adanya sikap dari ibu-ibu Kampung Bojongkoneng terhadap pemilahan antara paraji dan bidan. Dalam sikap itu ada yang bersifat positif adapula yang bersifat negatif. Sikap positif ibu-ibu terhadap paraji, yang menganggap bahwa paraji itu lebih berjiwa sosial tinggi. Seperti halnya paraji dapat di panggil kapan saja pada saat ibu membutuhkan, paraji pun tidak mengharapkan imbalan dan lebih bersifat suka rela. Namun, di balik sikap positif ibu-ibu yang hingga saat ini masih menggunakan jasa paraji, adapun sikap negatif bagi mereka yang belum pernah merasakan tenaga paraji dalam membantu proses persalinan. Pandangan mereka terhadap paraji yaitu dikarenakan paraji kurang bertanggung jawab dalam hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadi pendarahan, keguguran, sungsang dan sebagainya. Hal demikian diakibatkan karena fasilitas paraji yang kurang memadai.

Selain itu, adapula sikap positif ibu-ibu terhadap bidan, diantaranya ibu-ibu membutuhkan peran bidan dalam persoalan KB. Peran bidan itu sangat membantu ibu-ibu dalam mensejahterakan hidupnya untuk masa depan yang lebih baik. Namun, adapun anggapan negatif dari sikap ibu-ibu terhadap bidan, yaitu

mengenai kurangnya partisipasi bidan dalam membantu ibu-ibu yang sangat membutuhkan tenaganya. Rumah bidan yang cukup jauh dari keberadaan rumah ibu-ibu, sehingga memerlukan waktu tempuh perjalanan baik itu jalan kaki maupun naik kendaraan. Maka dari itu, alasan mengapa ibu-ibu lebih memilih tenaga paraji di banding bidan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ibu-ibu Kampung Bojongkoeng lebih memilih paraji, yaitu faktor keluarga. Suami adalah faktor utama dalam menentukan dan memutuskan siapa yang nantinya membantu menangani proses persalinan. Maka dari itu, sikap keluarga sangat dibutuhkan dalam menentukan siapa yang menjadi penolong persalinan. Seperti halnya menurut Vini Yuliani (Skripsi, 2010:13-14) yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap antara lain:

a) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap atau lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.



c) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d) Media masa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio/media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f) Faktor emosional

Kadang kala suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Dari hasil observasi pada tanggal 12 Mei 2013, penulis melihat pola perilaku ibu-ibu terhadap paraji dan bidan. Mayoritas ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng tergantung pada jasa paraji, mulai awal kehamilan sampai proses kelahiran. Namun, ada juga ibu-ibu yang cenderung enggan atau tidak percaya kepada tangan paraji di dalam menangani proses persalinan. Kebanyakan

masyarakat yang tidak percaya kepada jasa paraji berasumsi mengenai kinerja paraji yang buruk. Pandangan mereka terhadap paraji di karenakan paraji enggan bertanggung jawab terhadap ibu melahirkan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya terjadi keguguran bahkan kematian. Tidak hanya itu, asumsi mereka terhadap paraji yaitu mengenai fasilitas paraji yang kurang memadai dalam kebutuhan persalinan.

Namun, adapun asumsi lain dari masyarakat yang cenderung bersifat fanatik terhadap jasa paraji. Tak sedikit ibu-ibu yang lebih memilih paraji sebagai orang yang menolongnya dalam proses kelahiran di banding bidan. Mulai dari faktor keluarga, budaya, bahkan kepercayaan masyarakat terhadap paraji. Sarana transportasi dan jarak tempat tinggal paraji mempengaruhi ibu lebih memilih paraji di dalam membantu proses kelahirannya. Tak hanya itu, paraji pun dapat di panggil kerumah kapan saja pada saat ibu membutuhkan. Berbeda halnya dengan bidan yang harus menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki ataupun naik kendaraan.

#### **G. Analisis Sosiologis Berdasarkan Teori Sosial Action Max Weber dan Teori Voluntarisme Parsons**

Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mencoba memahami perilaku sosial secara interpretatif dengan penjelasan secara kasual atas sebab dan akibatnya. Secara implisit, beberapa elemen kunci definisinya adalah upaya untuk menginterpretasi atau memahami; fokusnya pada aksi sosial-perilaku dalam arti subjektif. Menurut Weber, aksi sosial sangat berarti bagi masyarakat ketika hal ini

mencoba mengasumsikan arti secara subjektif sebagaimana halnya yang dilihat dari perhitungan tingkah laku orang lain dan benar-benar diorientasikan.

Weber memandang rasionalitas sebagai hasil dari berbagai tipe birokrasi atau struktur dalam aksi sosial. Weber menyatakan dasar pengertian dari aksi sosial. Dia mencoba menggambarkan tipe aksi sosiologi dan berbagai struktur sosial yang mendasarinya, seperti perubahan umum dari tradisional ke modern atau rasional yang lemah dari industrialisasi (Dadang Kahmad, 2005:142).

Karya Weber merupakan contoh utama dari tingkah laku masyarakat, mengenai pemahaman “arti” aksi sosial pada tingkat individu dan kelompok, yang merupakan basis masyarakat. Dengan menempatkan pengalaman ini dalam rasionalitas yang berkelanjutan, Weber berhasil mempelajari konteks evolusi masyarakat yang bergerak dari tradisional, melalui pengaruh dan logika, menjadi individualistis yang merupakan bentuk yang paling rasional (Dadang Kahmad, 2005:145).

Sementara Parsons, membebaskan pada perkembangan teori sosial aksi voluntaristik yang mengandung ide *autonomous man*. Prosedur yang dilakukan oleh Parsons dengan mengkritik perilaku masyarakat, kemudian menampilkan dalam bentuk konsep-konsep. Untuk menentengahkan teori aksi sosial, terlebih dahulu mengetahui secara intrinsik tentang rasionalisasi aksi. Maka aksi terdiri dari elemen-elemen; maksud, tujuan, kondisi. Rasionalitas dari aksi adalah hubungan antara maksud, tujuan serta kondisi yang ada. Seseorang terkadang menghilangkan tujuan, maksud dan kondisi dalam aksi dalam proses adaptasi dan tradisi lain mengatakan bahwa positivistik mengeliminir rasionalitas secara

keseluruhan. Dia menolak bahwa aksi konkret dari kehidupan ekonomi merupakan penjelasan maksud memenuhi keinginan bahwa mereka juga melatih dirinya sendiri dalam karakter perkembangan.

Menurut Weber dalam Paul Johnson (1986:118), pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subjektif dari individu yang terlibat. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan rasional, arti subjektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan. Rancangan ini berarti bahwa tindakan itu bersifat rasional. Dalam hal ini, mungkin merupakan rasionalitas yang berorientasi nilai, karena hubungan itu mungkin merupakan suatu nilai absolut yang tidak dinilai dengan membandingkannya dengan tujuan-tujuan lain.

Bagi kebanyakan tindakan, hal itu harus memperlihatkan kemungkinan untuk mengidentifikasi mana dari orientasi-orientasi subjektif terdahulu itu yang bersifat primer. Membuat pembedaan antara tipe-tipe tindakan yang berbeda atas dasar ini penting untuk memahami pendekatan Weber terhadap organisasi sosial dan perubahan sosial (Paul Johnson, 1986:222).

Seperti pandangan William F. Ogburn dalam Soerjono Soekanto (1990:338), berpendapat ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis. Sehingga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-

aspek sosial lainnya. Namun, di sini William F. Ogburn lebih menekankan pada kondisi teknologis.

Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia beresifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990:358). Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. Maka dari itu, tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

Hasil penelitian membuktikan, bahwa pada masyarakat Kampung Bojongkoneng, yang pada mulanya mereka lebih kepada sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dengan menggunakan jasa paraji sebagai penolong persalinan. Namun, dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, maka terjadilah suatu proses perubahan dalam masyarakat Kampung Bojongkoneng, dengan memilih bidan sebagai penolong persalinan.

Maka dari itu, terjadilah suatu perubahan pola perilaku pada masyarakat Bojongkoneng yang pada awalnya memilih paraji, sekarang mulai beralih pada bidan sebagai penolong persalinan. Karena, kembali kepada tujuan di tugaskannya bidan desa yang berada di tengah-tengah masyarakat Bojongkoneng, yang tidak lain adalah untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi, serta untuk menciptakan bayi yang sehat dan ibu pun selamat.

Seperti yang dijelaskan oleh Max Weber dalam Soerjono Soekanto (1985:48), perilaku yang secara murni berkaitan dengan nilai-nilai, adalah perilaku manusia, tanpa memperhitungkan akibatnya, berusaha untuk

mewujudkan hal-hal yang telah diyakininya. Hal itu adalah umpamanya masalah-masalah yang berhubungan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan demi kehormatan, keindahan, kepercayaan, dan lain sebagainya. Perilaku demikian lazimnya dilakukan atas dasar perintah dari pihak-pihak yang dianuti. Hanya perilaku yang berorientasi pada tuntutan-tuntutan semacam itu yang merupakan perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai mutlak. Perilaku itu harus dianggap sebagai tingkah laku tipe yang khas.

Setiap masyarakat selama hidup pasti menginginkan suatu perubahan. Namun, perubahan itu dapat berupa perubahan yang bersifat statis dan cenderung tetap, dan adapula perubahan yang bersifat dinamis dan mengalami perubahan dengan cepat. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa masyarakat Kampung Bojongkoneng menginginkan suatu perubahan di dalam kehidupannya. Salah satunya dengan mereka memilih tenaga kesehatan bidan sebagai penolong persalinan. Mereka mengharapkan dengan menggunakan tenaga kesehatan bidan proses persalinannya lebih terjamin, dikarenakan fasilitas bidan yang lebih memadai. Ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng tidak ingin mengambil risiko dengan memilih tenaga non kesehatan lain, seperti halnya paraji. Maka dari itu, ibu-ibu di Kampung Bojongkoneng sudah mulai beralih dari tenaga non kesehatan

(paraji) menjadi tenaga kesehatan (bidan), dengan tujuan supaya mendapatkan bayi yang sehat dan ibu pun selamat.

